

NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM TEKS PIDATO *BATAGAK GALA PENGHULU* KARYA H. IDRUS HAKIMY DATUAK RAJO PENGHULU

Oleh:

Rio Samudro¹, Hamidin², Nurizzati³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: riosamudro@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the Minangkabau cultural values that exist in the text of a speech *Batagak Gala Penghulu* work H. Hakimy Datuak Rajo Penghulu. The data of this study is the text of a speech-based *Batagak Gala Penghulu* spoken text by H. Hakimy Datuak Rajo Penghulu. The data source of this research is *Penghulu* handbook, *Bundo Kandung* and *Speech Alua Pasambahan* Indigenous works in Minangkabau H. Hakimy Datuak Rajo Penghulu text to speech in which there is *Batagak Gala Penghulu*. Data collected by reading and translating texts from Minangkabau language into Indonesian language, reading, writing, analysis, and identification. The findings of the study revealed 18 cultural values that Minangkabau culture, 6 data humility and respect for others, 3 data deliberation, 3 fidelity and accuracy of data, and 5 data compliance and adherence to tradition.

Kata kunci: *nilai-nilai; budaya Minangkabau; teks pidato; adat*

A. Pendahuluan

Pidato adat Minangkabau sarat dengan gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau. Salah satunya nilai-nilai budaya Minangkabau, dalam hal bagaimana orang Minangkabau memperhatikan kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, memandang musyawarah, memandang ketelitian dan kecermatan, dan memandang ketaatan dan kepatuhan pada adat, memandang alam serta memandang adat. Dengan demikian, generasi muda perlu mengenal dan mengetahui nilai tersebut.

"batagak gala penghulu" (memberikan dan mengukuhkan gelar), *"batagak penghulu"* (mengukuhkan penghulu) atau dalam pidato upacara adat lainnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pidato bukanlah barang baru dalam masyarakat Minangkabau.

Saat ini minat masyarakat Minangkabau terhadap sastra lisan mulai berkurang generasi muda Minangkabau sudah banyak yang tidak peduli dan tidak tahu lagi dengan *pepatah-petitih*, *pantun*, dan masalah-masalah adat Minangkabau. Dalam hal *Batagak Gala Penghulu* misalnya, tidak semua orang terampil dalam menyampaikan pidato adat, hanya orang-orang tertentu saja yang sanggup melakukannya. Hal ini disebabkan oleh kedudukan seseorang dalam adat atau karena perhatiannya yang sangat besar untuk dapat menguasai pidato adat sehingga dia akan berperan dalam kedudukannya. Pidato adat itu merupakan bagian penting dari upacara adat *Batagak Gala Penghulu*.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pidato berasal dari bahasa Sankskerta yang terdiri dari kata *prirato*, *pri*=kata, *ra* (da)=mulia, *to*=orang. Jadi, pidato berarti kata orang yang mulia (Navis, 1984:252), seperti pengertian dari asal katanya tadi, biasanya orang yang berpidato adalah mereka yang dituakan dalam adat. Musradahrizal/Mak Katik (Budayawan Minangkabau) mengatakan bahwa “sistem dalam berpidato adalah berkata sendirian segala sesuatu yang jadi buah pikiran atau perasaan disampaikan sendiri pada pendengar yang hadir. Dalam kata adatnya “kato putuih di pangkanyo”, arti dari kata adat tadi bahwa dalam berpidato tidak perlu meminta kata sepakat dari orang yang hadir.

Kemahiran bertutur merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pemimpin masyarakat, terutama para penghulu. Medan (1988: 34), menyatakan:

Pidato adat atau pidato *pasambahan* ini disingkat pidato ialah untuk bahasa yang dipergunakan dalam upacara-upacara adat oleh pembawa acara (*datuk*) yang tersusun, teratur, berirama, serta dikaitkan dengan tambo sejarah asal usul dan sifat-sifat tertentu dengan menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran, dan tanda kemuliaan.

Dapat diuraikan bahwa pidato adat berlangsung dengan tujuan untuk mengungkapkan maksud dalam upacara itu. Pidato adat tidak dijawab atau tidak dibalas oleh orang lain atau orang yang mendengar. Pidato adat tidak berfungsi untuk mengemukakan pendapat yang saling berbeda, tetapi bersifat formalitas dan dibawakan oleh seorang penghulu atau seorang pemimpin masyarakat.

Pasambahan adalah salah satu sastra lisan Minangkabau yang khas. (Djamaris, 2002:43) mendefinisikan *pasambahan* berasal dari kata *sambah* yang diberi imbuhan *pa-an*. Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adalah bahasa yang puitis. Keputisan bahasa dalam *pasambahan* ditandai dengan banyaknya kata dan ungkapan, kiasan, pepatah, petitih, pantun, talibun, serta bagian susunan kalimat yang teratur,

Menurut (Djamaris, 2002:44) *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. *Pasambahan* cenderung sebagai media untuk saling memperagakan kemahiran berbicara pihak *si pangka* dan pihak *si alek*, yang saling bersahutan dengan suatu cara yang khas sekali (Navis, 1984:253). Cara berbahasa seperti ini dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapapun.

Jenis-jenis *pasambahan* yang ada di Minangkabau sangat banyak, bahkan tergantung dari setiap adat dan istiadat nagari-nagari masing-masing. Menurut Hakimy (2001:133) menyatakan bahwa *pasambahan* itu ada beberapa yaitu: (1) Pidato *batagak gala pangulu*, (2) Pidato *malewakan gala datuak*, (3) *Pasambahan siriah* atau *manarimo*, (4) *Pasambahan maanta marapulai*, (5) *Pasambahan makan* (6) *Pasambahan minum*, (7) *Pasambahan mangaluakan jamba*, (8) *Pasambahan manjaguak* orang meninggal dunia, (9) *Pasambahan turun tango*, dan (10) *Pasambahan mintak mando'a*.

Pada hakikatnya sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Semi (1993:2) mengatakan karya sastra lisan merupakan suatu bentuk dan hasil kerja atau pekerjaan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam hal ini, sastra lisan sebagai modal apresiasi sastra yang telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktiknya.

Nurizzati (1994:4) mengemukakan ada empat fungsi sastra lisan, yaitu: (1) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh aneka ragam kebudayaan Daerah. (2) Sebagai sumber ilham penciptaan media dan karya sastra modern yang memperlihatkan keanekaragaman masalah hidup dan gaya hidup, (3) Sebagai media pendidikan dan hiburan sebagai alat sosialisasi, dan (4) Dakwah.

Untuk meneliti karya sastra, maka hal yang paling penting dilakukan adalah menentukan pendekatan terhadap karya yang akan diteliti. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS, (1992:40) pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Atmazaki, (2005:134) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah penyampaian secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Oleh karena itu, sastra lisan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan penceritaan, penyebaran, dan masyarakatnya sendiri.

Kaelan, (2003 : 87) menyatakan nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Jadi, nilai itu adalah kualitas dari yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak disadari.

Menurut Lasyo, (dalam Setiadi, 2005:121) nilai merupakan landasan atau motivasi bagi manusia dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga. Dapat terlihat bahwa pengertian nilai ada yang melihatnya sebagai kondisi psikologis, ada yang memandangnya sebagai objek ideal, ada juga yang mengklasifikasikannya mirip dengan status benda (Setiadi, 2005:123).

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan kepentingan dalam berhubungan dengan orang lain berkaitan erat dengan pandangan hidup individu. Oleh karena itu, bagi manusia nilai budaya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai dipandang dapat mendorong manusia untuk melihat dan merencanakan masa depannya karena dianggap berada dalam diri manusia. Setiap individu harus bisa memahami dan menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan hidup, sehingga bijak menempatkan keberadaan nilai dalam pergaulan bermasyarakat.

Membicarakan masalah budaya pada suatu masyarakat jelas tidak akan terlepas dari tiga faktor utama dalam kehidupan manusia, yaitu individu, masyarakat, dan kebudayaan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan kepentingan dalam berhubungan dengan orang lain berkaitan dengan pandangan hidup individu, bagaimana individu menghadapi konflik yang terjadi dalam diri sendiri, apakah individu tersebut mengutamakan pribadinya atau kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Membicarakan masalah budaya pada suatu masyarakat jelas tidak akan terlepas dari tiga faktor utama dalam kehidupan manusia, yaitu individu, masyarakat, dan tradisi. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan kepentingan dalam berhubungan dengan orang lain berkaitan dengan pandangan hidup individu, bagaimana individu menghadapi konflik yang terjadi dalam diri sendiri, apakah individu tersebut mengutamakan pribadinya atau kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Pidato adat pasambahan sebagai salah satu acara dalam adat Minangkabau tentu saja mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Acara pidato adat pasambahan merupakan hal yang penting dan bermanfaat karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya. Djamaris (2002: 64-67), menguraikan beberapa nilai budaya yang terkandung dalam acara pidato adat pasambahan, yaitu nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya musyawarah, nilai budaya ketelitian dan kecermatan, dan nilai budaya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam teks pidato *batagak gala penghulu* ditulis oleh H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* pada tahun 1994.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam moleong 2002:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Arikunto, (2006:11) metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Pelaksanaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai budaya Minangkabau yang meliputi kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, ketaatan dan kepatuhan pada adat dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* tahun 1994.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya Minangkabau yang meliputi kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, ketaatan dan kepatuhan pada adat dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*, yang terbit pada tahun 1994 dengan tebal 176 halaman. Nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* menggunakan teknik membaca. Dalam praktik selanjutnya, teknik membaca dengan lanjutan teknik menentukan bagian buku yang menjadi sumber data yang berupa membaca secara teliti, dan teknik mencatat data dengan menggunakan format identifikasi data.

Data penelitian ini adalah nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo penghulu*. Sumber data penelitian ini adalah buku *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* yang didalamnya terdapat teks pidato *batagak gala pidato*. Buku ini ditulis berdasarkan rekomendasi peserta Lokakarya seluruh *datuak* yang ada di Sumatera Barat pada tahun 1994 dengan tebal 176.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan 18 data, 6 kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, 3 musyawarah, 3 ketelitian dan kecermatan, dan 6 ketaatan dan kepatuhan terhadap adat. *Pertama*, kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, hendaknya kita tanamkan dalam diri kita sendiri. Sebab manusia merupakan makhluk paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Sifat rendah hati penting dipelihara untuk menghindari sifat takabur. *Kedua*, terhadap musyawarah, agar lebih menghargai pendapat orang lain, karena hal ini penting untuk menghindari konflik yang akan terjadi dikemudian hari. *Ketiga*, ketelitian dan kecermatan sangat diperlukan untuk suksesnya pekerjaan yang dilakukan. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa dan tidak hati-hati, hampir dapat dipastikan hasilnya tidak memuaskan, bahkan kebanyakan gagal. *Keempat*, kepatuhan dan ketaatan terhadap adat, sangat penting untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi dan tidak ada masyarakat yang melanggar aturan yang telah dibuat secara bersama. Supaya nilai budaya yang agung itu tidak hilang. Pada uraian berikut ini akan dianalisis nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*.

Nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks *pidato batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* sangatlah penting untuk dikembangkan dalam kehidupan manusia dan masyarakat Minangkabau saat ini. Nilai-nilai budaya Minangkabau yang diteliti dalam teks *pidato batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* yaitu kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, serta kepatuhan dan ketaatan terhadap adat. Kutipan berikut ini menyatakan kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain dalam menyampaikan teks *pidato batagak gala penghulu*.

Sambah tajelo di nan rapek, maaf tasimpuah di nan banyak, ujuik kapado niniak jo mamak, penghulu nan gadang basa batuah, nan tinggi patik dianjuang, nan gadang karano ditambah, bila maulana jo tuangku, jo manti hubungan kato, sarato

dubalang pegawai adat, maliputi ibu jo bapo, nan ketek jo mudo matah, sarato nan tuo di dalam kampung.

“Sembah terulur di yang rapat, maaf tersimpuh di yang banyak, sujud kepada ninik dan mamak, penghulu yang besar tempat bersandar, yang tinggi patut disanjung, yang besar karena ditambah, bila Maulana dan tuanku, dan manti hubungan kata, serta dubalang pegawai adat, meliputi ibu dan bapak, yang kecil dan muda mentah, serta yang tua di dalam kampung.”

Pernyataan sambah yang disampaikan dengan segala kerendahan hati dan menyapa semua orang yang hadir dengan panggilannya masing-masing. Pernyataan *pasambahan* di atas menunjukkan budi pekerti orang yang menyampaikan *pasambahan* dengan rendah hati walaupun pangkat dan jabatannya lebih tinggi daripada orang yang disapanya saat ini. Kutipan ini juga menggambarkan nilai budaya Minangkabau yang kedua yaitu musyawarah.

Lah bulek aia ka pambuluah, lah bulek kato jo mufakat, didalam lingkungan cupak adat, dibawah payauang sapatagak, sampai ka koroang dengan kampung, lapeh ka nagari maso kini.

“Sudah bulat air ke pembuluh, sudah bulat kata dan mufakat, didalam lingkungan cupak adat, dibawah payung sapatagak, sampai ke desa dengan kampung, lepas ke nagari masa kini.”

Kutipan di atas menggambarkan sifat musyawarah masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi musyawarah. Bahkan kata mufakat yang diambil haruslah sesuai dengan keinginan semua masyarakat kaum yang dipimpin oleh pangulu ataupun datuak. ***Lah bulek aia ka pambuluah***, menyatakan sebuah kesepakatan yang telah berhasil diambil tanpa ada yang protes dengan hasil musyawarah yang ada di dalam masyarakat. Semua masyarakat sudah menerima dengan senang hati. Hal ini yang belum terwujud dalam masyarakat Minangkabau yang belum bisa menegakkan arti demokrasi sesuai dengan aturan Minangkabau. Kutipan berikut ini yang menggambarkan ketelitian dan kecermatan.

Gulamo mudiak ka hulu, mati disemba ikan tilan, kanailah anak bada baling, pusako niniak nan dahulu, lai babuhuan bakanakan, nan satitiak bapantang hilang, nan sabarih bapantang lupu, sampai kini bapakai juo.

“Gulame mudik ke hulu, mati disemba ikan tilan, kenalah anak bada baling, pusaka ninik yang dahulu, lai bersaudara bekemanakan, yang satitiak berpantang hilang, yang sebaris berpantang lupa, sampai ini berpakai juga.”

Ketelitian dan kecermatan yang terlihat dalam kutipan *pasambahan* di atas yaitu orang yang menyampaikan *pasambahan* tersebut menyadari sekali akan aturan adat Minangkabau yang harus dilaksanakan dengan ketelitian dan kecermatan. Ketelitian dan kecermatan yang harus dipupuk dalam masyarakat untuk mengetahui asal usul nenek moyang Minangkabau dan sekitarnya. ***Nan satitiak bapantang hilang, nan sabarih bapantang lupu***, kutipan ini lebih menguatkan persepsi masyarakat bahwa semua tindakan yang dikeluarkan dalam adat Minangkabau tidak boleh hilang dan dilupakan begitu saja. Kutipan berikut ini menjelaskan tentang patuh dan taat terhadap adat.

Ramo-ramo si kumbang jati, katik endah pulang bakudo, patah tumbuhan hilang baganti, pusako lamo baitu juo.

“Rama-rama si kumbang jati, katik endah pulang berkuda, patah tumbuh hilang berganti, pusaka lama begitu juga”

Kutipan di atas menggambarkan kepatuhan dan ketaatan terhadap adat yang berlaku terhadap adat. Pidato *batagak gala penghulu* terlihat dalam kutipan di atas yang menyatakan pusaka adat Minangkabau masih seperti itu sampai kapan pun juga akan terjaga selama masih ada yang melestarikannya. ***Patah tumbuhan hilang baganti, pusako lamo baitu juo***, setiap tindakan dan adat Minangkabau yang telah hilang atau rusak tidak akan hilang pasti selalu baru karena selalu dipakai oleh masyarakatnya. Hal ini menyatakan ketelitian dalam menjalani kehidupan dengan adat Minangkabau yang selalu hidup dalam masyarakat Minangkabau.

D. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran

Penelitian tentang nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* dapat diimplikasikan untuk pembelajaran muatan lokal BAM. Nilai-nilai budaya minangkabau dapat membantu siswa memahami pidato *batagak gala penghulu* dan mempedomani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran BAM di SMP kelas IX semester 2 memakai pidato *pasambahan* sebagai salah satu media pembelajaran. *Pasambahan* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dengan menggunakan bahasa yang indah. Pidato *pasambahan* ini terdapat dalam kesuteraan Minangkabau.

Kurikulum muatan lokal BAM dapat terlihat pada standar kompetensi yaitu: mengenal, memahami, dan menghayati bahasa dan sastra Minangkabau serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi dasar: mengenal, memahami serta mengapresiasi pidato adat Minangkabau. Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Standar kompetensi ini sangat berkaitan dengan penelitian yang berjudul nilai-nilai budaya dasar dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* ditemukan 18 data. Kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain 6 data, musyawarah 3 data, ketelitian dan kecermatan 3 data, dan ketaatan dan kepatuhan terhadap adat 6 data. Nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* mempunyai empat nilai budaya Minangkabau. Nilai-nilai budaya Minangkabau yang empat yaitu : nilai budaya Minangkabau kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya Minangkabau musyawarah, nilai budaya Minangkabau ketelitian dan kecermatan, dan nilai budaya Minangkabau ketaatan dan kepatuhan terhadap adat.

Nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* berfungsi sebagai berikut: (1) untuk menghindari sifat takabur dalam masyarakat Minangkabau, (2) sebagai “bunga penghias”, (3) sebagai sarana untuk berdakwah, sarana untuk menyampaikan pesan-pesan adat, yaitu peraturan adat, (4) sebagai sarana untuk mendidik, wadah untuk aktifitas kependidikan dan non kependidikan, (5) sebagai sarana pertunjukan dalam acara adat, (6) untuk melestarikan, mengembangkan kebudayaan Minangkabau, merupakan perilaku bertanggung jawab terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau, (7) untuk membangkitkan dan memotivasi nilai heroik (semangat juang yang tinggi dan kemampuan untuk bekerja keras yang tiada henti) masyarakat Minangkabau, dan (8) untuk memanusiakan manusia yaitu menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh *penghulu* dan pemuka adat Minangkabau, remaja, muda-mudi, dan dunia pendidikan yang akan mengkaji ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra Indonesia yang bergelut dengan kata dan bahasa.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Hamidin Dt.RE, M.A., dan Pembimbing II Dra. Nurizzati, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hakimy, Idrus Rajo Penghulu. 1994. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan adat di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaelan. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa.
- Moleng, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mustopo, M. Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafity Press.
- Nurrizzati. 1999. "Kajian Puisi". Padang.: DIP Proyek UNP
- Saefudin, dkk. 2008. *Seribu Pena: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

